

BAB IV

MATERIALIZASI AURA DALAM AFIRMASI DAYA TARIK CINTA LEMBAGA SENI PERNAFASAN RADIASI TENAGA DALAM

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap adanya konsep atau teknik materialisasi aura dalam afirmasi daya tarik cinta, yang ada di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode analisa data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskripsi kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan, tentunya setelah mengalami proses edit data tanpa adanya pengecualian dan untuk lebih memudahkan proses analisa data dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. KONSEP MATERIALIZASI DALAM AFIRMASI

1. Kekuatan Visualisasi

Materialisasi merupakan proses transferisasi atau komunikasi energi, yang secara kasat mata tidak dapat dicerna. Namun adanya efek dari materialisasi ini dapat diketahui, karena tubuh manusia dapat bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang tertuju kepada sesuatu, karena dalam tubuh itu sendiri memang mempunyai energi. Sehingga terjadilah suatu proses dimana komunikasi antar energi pengirim dan penerima. Energi ini disebut aura, Aura tidak hanya berfungsi sebagai penghasil energi dari tubuh, aura bukan pula sekedar pancaran sinar yang tak bermakna, yang memancar dari dalam diri manusia.¹ Memang fungsi utama dari aura adalah sebagai energi atau kekuatan alamiah yang berasal dari dalam diri manusia (*energi kosmis*). Namun disamping itu aura juga dapat berfungsi untuk mendeteksi awal dari suatu kondisi tertentu disekitar, mampu menentukan kesehatan tubuh, dan aura juga dapat menjadi media penghantar apabila seseorang

¹ Sitiatava Rizema Putra, *Rahasia Energi Aura Manusia*, (Jogjakarta: FlashBook, 2011), hlm. 80.

melakukan pengobatan jarak jauh atau dalam kegiatan telepati dan hipnotis.² Sebagaimana telah diketahui, sesuai dengan sifatnya, aura atau energi dapat menembus apa saja dan tidak dapat dihambat oleh apapun. Itulah sebabnya mengapa aura memiliki peran penting dalam kehidupan ini, yakni zat yang keluar dari bagian-bagian tubuh seperti tangan, kepala dan lain-lain dalam keadaan yang kemudian padat. Inilah yang kemudian disebut materialisasi.³

Seperti halnya yang telah terpaparkan di atas, tentang bagaimana proses berjalannya materialisasi. Materialisasi tidaklah lepas dari daya kekuatan yang disebut visualisasi, karena materialisasi di samping pemadatan energi, juga mempunyai maksud sebagai tujuan dilaksanakannya transferisasi energi tersebut. Jadi visualisasi adalah peran utama atau pokok dari proses berjalannya maupun kesuksesan dari konsep materialisasi ini.

Dalam materialisasi, tentunya ada afirmasinya. Afirmasi ialah tempat guna meneguhkan mengenai maksud dan tujuan yang lebih jelas. Tujuan yang diafirmasikan sama dengan merencanakan sesuatu yang ingin diraih dalam pikiran, lalu hal tersebut akan tertanam di dalam kesadaran dan disempurnakan wujudnya oleh pengalaman di masa lalu dan kemampuan yang diperlukan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Afirmasi haruslah diawali dengan Mendefinisikan impian atau tujuan, artinya memberikan batasan atau standar akan impian yang hendak dicapai. Kemudian, menggambarkan semua impian seolah-olah sudah sepatutnya diraih impian tersebut. Meskipun tindakan ini terkesan sederhana, tetapi dari gambaran impian itulah akan mencoba berbuat sesuatu untuk melakukan perubahan dan akhirnya dapat meraih cita-cita.⁴

Menentukan target waktu, hal ini juga penting ada di dalam afirmasi. Karena dengan begitu dambakan impian itu terwujud sesuai target yang telah ditentukan, sebab impian tanpa target waktu hanya akan menjadi mimpi

² Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 10 April 2013.

³ Soesanto Kartoatmojo, *Parapsikologi: Paragnosi, Parergi, dan Data*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 113.

⁴ Joan Borysenko dan Miroslav Borysenko, *The Power Of The Mind To Heal: Kekuatan Pikiran untuk Menyembuhkan*, Terj. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 166.

sesaat. Impian dengan target waktu akan menggerakkan kesadaran untuk tidak segan-segan melakukan perubahan. Maka mulailah manusia berpikir besar, seperti sebuah kata motivasi “Mulai dari yang kecil dan kerjakan sekarang, *Be the best, do the best, and then let God take care the rest – Jadilah yang terbaik, lakukan yang terbaik, biarlah Sang Pencipta menentukan sisi Nilainya.*” Melakukan berulang-ulang, melakukan ulangan artinya mengkondisikan afirmasi untuk lebih sering ingat akan impian yang dituju. Jika sering ingat, maka perlahan-lahan impian itu akan tertanam di alam pikiran bawah sadar. Bila pesan sudah diterima oleh *SCM (sub-conscience mind)*, maka dia akan menggerakkan diri untuk menciptakan keputusan atau menjadikan kondisi lebih kreatif.⁵

Hal ini bisa terjadi karena ketika meniatkan sesuatu, otak akan mempunyai ide dimana ini akan mengakibatkan dikirimnya Gelombang Otak (*Brainwave*) pada aura tubuh yang telah diperkuat. Gelombang otak bekerja seiring pikiran, pikiran sendiri perlu diketahui bahwa pikiran terdiri dari, pikiran sadar (*conscious*) dan bawah sadar (*subconscious*). Pikiran sadar adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.⁶

Kekuatan penciptaan inilah yang dinamakan kekuatan visualisasi. Secara mendasar, lewat upaya fisik, mental, dan spiritual, manusia dapat mewujudkan segenap keinginan atau cita-citanya.⁷

Visualisasi adalah bentuk gambaran imajinasi, artinya membentuk suatu gambaran mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai hal

⁵ Agus Wahyudi, *Mukjizat Surah Ar-Rum*, (Yogyakarta: Lingkaran, cet. Ke-2, 2009), hlm. 70.

⁶ Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38.

⁷ Harold Sherman, *Keajaiban Pikiran*, Terj. Meilyan Hamsah, (Yogyakarta: Rumpun, cet. Ke-2, 2008), hlm. 109.

bisa atau mungkin terjadi. Imajinasi dalam visualisasi ini bukanlah hanya dengan membayangkan tanpa batasan, karena hal tersebut akan mengakibatkan kerancuan dengan berfantasi, berkhayal, berilusi, berhalusinasi, dan sebagainya.⁸ Visualisasi maupun imajinasi, dikatakan sebagai kemampuan membayangkan, yaitu kemampuan atau kecakapan membentuk bayang-bayang, sensasi, dan konsep-konsep mental dalam sebuah momen ketika semua itu tidak dapat dipahami melalui penglihatan, pendengaran, perasaan. Sehingga, dapat diartikan bahwa visualisasi adalah kerja fikiran yang membantu untuk mencipta. Visualisasi adalah sebuah kemampuan yang dengannya kita bisa mengalami segala sesuatu.⁹

Mengenai visualisasi, dapat ditarik benang merahnya bahwa, visualisasi pada hakikatnya adalah energi fikiran serta kemampuan mental dan akal dalam mengabstrak, menyerap, dan mengintegalkan sisi-sisi ontologi obyek, baik yang faktual maupun non-faktual.¹⁰ Dengan demikian visualisasi bukan sekedar impian atau khayalan kosong. Visualisasi harus dibedakan dengan fantasi, halusinasi, atau lamunan yang hampa. Fantasi, halusinasi, atau lamunan kosong bisa dikatakan tanpa visi dan orientasi. Selain itu, di dalam visualisasi terkandung kehendak yang intensional. Sementara, fantasi atau halusinasi tidak ada intensionalitas kehendak. Sehingga ketika seseorang mengalami hal tersebut, yakni tanpa intensionalitas. Maka cenderung menyebar kemana-mana.¹¹

Visualisasi yang terus menerus akan membuat keinginan yang telah diciptakan tersebut menjadi nyata (*termaterialisasikan*). Visualisasi dalam teknik materialisasi aura diperlukan adanya energi, energi sangatlah membantu mematerialisasikan cita-cita dengan sangat efektif. Dengan semakin kuatnya energi yang diberikan pada visualisasi, materialisasi akan terjadi dengan lebih cepat. Cita-cita atau keinginan dapat diperoleh dengan

⁸ Muhammad Muhibbuddin, *The Power Of Imagination*, (Yogyakarta: BukuBiru, 2012), hlm. 14.

⁹*Ibid.*, hlm. 15.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 18.

¹¹*Ibid.*, hlm. 21.

visualisasi, dengan melakukan visualisasi, sebenarnya telah menciptakan keinginan tersebut secara non-fisik.¹²

.Energi yang disubsidikan untuk materialisasi merupakan cahaya energi (aura) yang bersumber dari pusat energi, yakni cakra. Materialisasi tidak menggunakan semua cakra, melainkan hanya tiga cakra yaitu, cakra dasar yang merupakan tempat timbulnya perasaan atau keinginan untuk meraih tujuan, kuatnya semangat sebagai pemopang daya afirmasi. Kemudian cakra jantung, cakra yang berasas kasih sayang sebagai penyebab timbulnya perasaan senang dan bahagia terutama ketika memiliki keinginan, lalu yang terakhir yakni cakra ajna, cakra ini sebagaimana letaknya di antara kedua alis atau mata tengah merupakan tempat untuk membayangkan atau memvisualisasikan keinginan agar terwujud. Dari ketiga cakra inilah kemudian disebut trinitas materialisasi.¹³

Jadi, pada hakikatnya visualisasi merupakan kemampuan atau indra manusia yang tidak mengawang-awang, peran visualisasi disini sebagai harapan yang sesungguhnya, yang bukan sekedar angan-angan. Harapan sesungguhnya ialah harapan yang memotivasi seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja dan beramal. Biasanya, orang yang berharap sesuatu dia akan mencarinya. Sedangkan orang yang takut terhadap sesuatu, maka dia akan menghindarinya.¹⁴ Adanya suatu keinginan maka haruslah ada usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang telah diinginkan. Ada meminta harus ada memberi, adanya memberi pasti ada diberi.¹⁵ Inilah yang dalam lembaga seni pernafasan radiasi tenaga dalam disebut konsep keseimbangan alam. Dimana konsep inilah yang benar-benar diterapkan dalam teknik materialisasi lembaga tersebut.

¹² Irmansyah Effendi, *RE KI 2; Pemantapan dan Pemanfaatan Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 53.

¹³ Tim Radiasi Tenaga Dalam, *Modul Teknik Meditasi Materialisasi*, (Semarang: RTD, 2012) hlm. 1.

¹⁴ Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam; Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, terj. Oleh: Imam Firdaus dari kitab *Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2012), hlm. 114.

¹⁵ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

Radiasi tenaga dalam, mendefinisikan materialisasi sebagai konsep metamorfosis do'a. Yang di dalamnya tersusun secara struktural, dengan menghadirkan potensi energi pribadi praktisi yang terpancar sebagai energi aura, hal ini sebagai dasar fungsional energi. Bahwa energi adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh benda agar benda dapat melakukan usaha. Materialisasi aura dalam afirmasi daya tarik cinta, energi yang dibangkitkan ialah dari cakra jantung, cakra jantung yang terletak di tengah dada dimana berfungsi mencintai-mengasihi, pemenuhan keinginan hidup, energi mentalitas kesadaran dan sebagai penyembuh. Cakra ini juga disebut *cakra anhat* oleh beberapa aliran, Anhat yang berarti suara yang tak terdengarkan, maksudnya adalah suara hati nurani. Suara hati nurani tidak terdengarkan, tetapi terasakan, yang mengantarkan ke kesadaran kasih.¹⁶ Sehingga ketika aura yang dibangkitkan dari cakra ini memancarkan energi yang memberi rasa kasih sayang, rasa cinta, rasa damai dan berperasaan efektifitas dari kesadaran mentalitas.

Keberadaan rasa cinta atau kasih sayang yang benar-benar dari hati, yang diolah rasa melalui pengaktifan cakra dan pembangkitan energi auraini menghasilkan perasaan cinta kasih yang tulus dalam diri manusia, hingga benar memahami kebutuhannya dengan menyadari sepenuhnya potensi yang telah dimilikinya. Kesadaran berkat potensi inilah manusia kemudian beraktualisasi dengan Tuhannya, dari situ maka timbullah perasaan kedamaian dan kebahagiaan.¹⁷ Yang kemudian menjadi landasan kekuatan penyaluran energi materialisasi dalam afirmasi daya tarik cinta.

Dengan begitu, ketika aura memang sudah benar-benar terbuka dan terpancar, dengan dukungan daya visualisasi kekuatan keyakinan yang diafirmasikan. Maka proses kehidupan juga akan berubah. Karena inner power dan inner beauty yang terpancar dari tubuh akan menjadikan orang sekitar suka dan tertarik. Faktor keberhasilan materialisasi tidaklah lepas dari

¹⁶ Anand Krishna, *Kundalini Yoga dalam Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, cet. Ke-V, 2003), hlm. 92.

¹⁷ Ekokaf, *21 Formula Dahsyatnya Indra Keenam*, (Jakarta: TransMediaPustaka, 2011), hlm. 6.

hukum keseimbangan alam, dimana ada memberi maka akan ada penerimaan. Konsep ini selaras dengan apabila ada yang keluar maka akan ada yang masuk. Jadi, jikalau mengharapkan sesuatu masuk, maka haruslah terlebih dahulu mengeluarkan sesuatu. Dari situlah keseimbangan bisa terjadi. Semakin banyak memberi maka semakin kosonglah dan akan semakin banyak pula yang akan diterima, dan selanjutnya dan selanjutnya.¹⁸ Pembangkitan energi ini terproses seiring perasaan positif dalam hati melakukan dzikir, yang kemudian bervisualisasi sebagai fungsional kekuatan afirmasinya.

Hal ini ditegaskan oleh pelatih RTD Amiruddin Faizal, bahwa:

“ ketika kita menginginkan sesuatu, tentulah kita berusaha dan berdo’a. materialisasi hanyalah perkembangan keilmuan dalam dunia metafisik guna membantu kemantapan hati si pendo’a atau orang yang menginginkan sesuatu, dengan mengenali potensi yang terdapat pada dirinya, yaitu energi aura. Energi ini secara kodrat sudah potensial dalam membantu apa yang dibutuhkan seseorang, jadi materialisasi adalah perpaduan antara energi keyakinan diri dan energi dari do’a yang dipanjatkan, dimana kekuatan keduanya didorong dengan daya visualisasi atau gambaran keinginan yang jelas dan pasti, mengenai apa yang menjadi harapannya. energi, do’a, dan visualisasi, itulah yang terkandung sebagai inti dari materialisasi ini.”¹⁹

Antara energi dan do’a sama-sama memiliki kekekalan, keduanya menunjukkan bahwa jarak tidak mempengaruhi dalam kemanjuran. Tak ada satupun yang nampaknya sanggup menghambat atau menghentikan do’a. secara harfiah do’a berarti ibadah, istighosah atau munajat memohon bantuan dan pertolongan. Istilahnya do’a ialah melahirkan kesadaran dan kerendahan hati serta menyatakan hajat dan ketundukan kepada Allah. Do’a senantiasa dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa, apabila disertai dengan kerendahan hati dan suara yang lembut.²⁰ Hal ini seperti Firman-Nya:

¹⁸ Tim Radiasi Tenaga Dalam, *Modul Teknik Meditasi Materialisasi*, (Semarang: RTD, 2012) hlm. 2.

¹⁹ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

²⁰ Abu T. Segara, *Quantum Zikir; Mengolah Zikir untuk Kesehatan dan Kekayaan*, (Yogyakarta: Lafal, 2008), hlm. 39.

Bukti adanya sinergitas, antara keyakinan dan ketulusan materialisasi di lembaga ini. Dapat menjadi pembeda bahwa, materialisasi ialah teknik yang bisa menjadi alternatif bagi seseorang dalam menginginkan sesuatu, khususnya menarik daya tarik cinta. Dimana akan menjadikan hubungan cinta yang lebih harmonis, bahagia, tanpa kekerasan, serta lebih fungsional terhadap kesadaran spiritual dalam hal mencintai. Karena pada awalnya telah dihadirkan sikap yang bijak terhadap proses berjalannya energi positif tersebut.²⁴

Kekuatan visualisasi dalam materialisasi, memberi kejelasan yang lebih melatar belakangi lagi tentang objek kajian ilmu spiritual, yang mengungkap fenomena supranatural, sekarang dapat dikatakan sebagai objek ilmiah yang mendalam. Ilmu spiritual berperan penting dalam kehidupan yang sangat berbeda dengan sihir dalam pengertian yang luas, kita tidak lagi berada di alam yang berisi mantra dan azimat. Sebaliknya, kita akan berhadapan dengan kajian mendalam seperti objek pengetahuan yang dicapai oleh akal manusia, khususnya akal yang berhubungan dengan otak, kajian tentang kemampuan di luar panca indra biasa, pengaruh langsung akal dalam bervisualisasi terhadap materi.²⁵

Secara sederhana, materialisasi dapat diungkapkan sebagai kekuatan emosi yang didorong daya kekuatan otak atau visualisasi, kekuatan ini muncul dari kemampuan spiritual. Artinya, sebenarnya kekuatan ruhanilah yang menggerakkan kekuatan tersebut, dengan bantuan unsur-unsur materi dari alam spiritual yang abstrak. Meski demikian, dapat dilihat pengaruh kehendak ruhaniah tersebut dalam wujud yang bervariasi dalam alam nyata ini.²⁶

2. Efektifitas Aura Terhadap Daya Tarik Cinta

²⁴ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

²⁵ 'Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *The Spiritual Power "Membangkitkan Kekuatan Paling Dahsyat Dalam Diri"*, Terj. Muhtadi Kadi, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), hlm. 75.

²⁶ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

Aura manusia adalah salah satu fenomena energi dalam sebuah sistem yang amatlah kompleks. Aura merupakan perwujudan eksternal sebuah daya hidup kreatif yang memberikan tenaga dan menjaga eksistensi diri. Sebagai suatu bentuk energi fungsional yang melingkupi tubuh jasmaniah, aura menyediakan suatu saluran yang amat luar biasa untuk berinteraksi dengan sumber energi dan dimensi lain, termasuk sistem aura manusia lainnya.

Dari sudut pandang pemberdayaan supranatural, energi aura ini diyakini memancar dari sebuah energi dinamis yang terletak di bagian paling dalam diri kita. Inti terdalam itu, yang diyakini terletak di wilayah pleksus solar tubuh (saraf-saraf yang terletak di balik lambung), merupakan pembangkit tenaga yang mentenagai seluruh keberadaan fisik, mental, maupun spiritual. Inti itu merupakan hakikat eksistensi manusia, yang kemudian dinamakan dengan cakra.²⁷

Aura merupakan kekuatan mendasar yang sangat penting bagi keberadaan dan pertumbuhan manusia. Sistem aura di samping merupakan sistem yang amat kompleks, yang menghasilkan energi dan memopang secara mental, fisik, maupun spiritual. Aura juga merupakan daya yang peka namun dinamis yang menandai keseluruhan individualitas manusia dan menghubungkan dengan asal-usul kosmis keberadaan kita manusia. Sistem aura laksana jembatan interaktif diri kita yang paling dalam dengan lingkungan luar, termasuk sistem aura milik orang lain. Aura bagaikan tabungan sumber daya yang melimpah, yang berpotensi memperkaya kehidupan kita. Sebagai gejala yang interaktif, sistem tersebut tanggap terhadap intervensi dan usaha-usaha pemberdayaan kita. Pada setiap saat, aura berperan sebagai petunjuk perkembangan pribadi kita, semakin memahami aura, semakin memahami diri sendiri.²⁸ Aura terpancar sebagai karakter pribadi manusia dalam wujud cahaya yang berwarna-warna.²⁹

²⁷Joe H. Slate, *Energi Aura: Memanfaatkan Energi Aura untuk Menjaga Kesehatan & Meraih Keberhasilan*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 9-10.

²⁸*Ibid.*, hlm. 90.

²⁹Wawancara dengan peserta RTD Agus, tanggal 4 Mei 2013.

melambangkan cahaya batin seseorang.³¹ Namun demikian, aura tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, melainkan juga dijumpai pada makhluk-makhluk lain seperti binatang, benda, tanaman, dan bahkan makhluk halus. Aura pada masing-masing makhluk itu pun berbeda antara satu sama lain. Artinya, masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Warna merupakan salah satu komponen aura yang paling penting, peran warna pada aura manusia ialah sebagai penegas adanya hubungan warna-warna aura dengan ciri-ciri pribadi, termasuk cirri mental, fisik, maupun rohani. Kecemerlangan sebuah warna tertentu pada aura, menunjukkan fungsi pemberdayaannya. Setiap warna mempunyai kecenderungan serta fungsional masing-masing,³² seperti halnya ketika aura memberi efektifitas terhadap daya tarik cinta. Maka, warna yang berperan dalam pancaran energi aura ini ialah warna *pink*.³³ Warna pink merupakan warna energi cinta, aura ini melingkupi kecenderungan sifat kasih sayang, kepedulian yang tinggi sesama, bijaksana, dan mudah bergaul. Aura ini mempunyai karakter cinta damai, dan memiliki sifat timbang rasa.³⁴

Pada hakikatnya, aura tidak hanya berfungsi sebagai penghasil energi bagi tubuh, aura bukan pula sekedar pancaran sinar tak bermakna yang memancar dari dalam diri kita. Memang sejatinya, fungsi utama dari aura adalah sebagai energi atau kekuatan alamiah yang berasal dari dalam diri kita (*energi kosmis*). Namun, di samping manfaat utama ini, aura ternyata juga memiliki beberapa manfa'at dan fungsi lain, seperti terhadap daya tarik cinta ini.³⁵

Sedangkan untuk melihat aura dengan tanpa menggunakan alat telah ditemukan banyak cara mengenai itu oleh banyak penempuh keilmuan yang berhubungan dengan aura, diantaranya dengan cara sederhana yang bisa dilakukan. Melakukan dengan perasaan, sehingga tidak merasa melakukan

³¹ www.umatislam.com/09-03-2013.

³² Joe H. Slate, *op. cit.*, hlm. 111.

³³ Wawancara dengan peserta RTD Widya, tanggal 6 Mei 2013.

³⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Rahasia Energi Aura Manusia*, (Jogjakarta: FlashBook, 2011), hlm. 28.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

tindakan yang konyol atau hanya sebatas imajinasi kosong, melalui cermin besar di hadapan tubuh. Duduk tenang, latar belakang tembok berwarna putih dan penerangan berupa lampu neon, menarik nafas sebanyak mungkin kemudian menahan selama mungkin, diulangi sebanyak 5 kali. Lalu menatap bayangan tubuh yang ada di cermin, pandangan mata tidak melihat tubuh maupun bayangan tubuh, melainkan melihat batas tepian kepala dengan latar belakang tembok. Setelah pandangan mata terfokus, maka perlahan-lahan dari kepala dan bahu akan keluar cahaya aura.³⁶

Sedangkan menurut Joe Slate, aura dapat dilihat dengan melalui empat langkah, *Langkah 1. Relaksasi Fisik*, mata tertutup dengan membayangkan suatu cahaya lembut mengalir sedikit demi sedikit dari dahi menuju ke bagian tubuh bawah kemudian menyelimuti seluruh tubuh, dengan formula diri “Aku sekarang betul-betul santai”. *Langkah 2. Pemuatan*, memusatkan mata pada dahi subyek kemudian menyeluruh ke seluruh keliling subyek sampai pandangan mata merasa agak tidak fokus. *Langkah 3. memfokuskan*, kembali pandangan terhadap subyek dengan pandangan khusus ke arah dahi. *Langkah 4. Melihat*, langkah ini merupakan langkah terakhir di mana terjadinya keadaan siap untuk melihat aura secara kasat mata, di mana pada langkah ini akan terjadi keadaan mata lelah, maka lebih baik untuk sebentar memejamkan mata.³⁷ Meskipun kadang aura itu kerap merupakan yang spontan dan bersifat alamiah.

Aura bukanlah energi yang apa adanya, yang hanya diam memancar di sekeliling tubuh, selain sangat efektif untuk mengatasi masalah fisik, emosional, dan juga mental. Aura dapat dijalankan mengikuti maksud dan tujuan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya untuk keperluan melindungi diri atau orang lain, harta benda, dan juga untuk mencapai sesuatu atau cita-cita yang akan diwujudkan. Kemudian inilah yang disebut materialisasi.³⁸

³⁶ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 10 April 2013.

³⁷ Joe H. Slate, *op. cit.*, 23.

³⁸ Irmansyah Effendi, *REI K12; Pemantapan dan Pemanfaatan Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 8-9.

Berdasarkan hal di atas fungsi aura dapat dimanfaatkan secara potensial oleh manusia guna mencapai kedalaman tingkat spiritual, kesucian, berkah dan pencerahan, kedalaman wawasan, keseimbangan pikiran dan intuisi. Kasih sayang, suka cita, penyembuhan dan kebijaksanaan, kharisma, perlindungan, kepercayaan, loyalitas, dan keseimbangan mental, kejayaan, tahta, kemandirian dan sukses, kreatifitas dan gairah, serta kesehatan dan keyakinan. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat positif yang sangat penting bagi subsidi jiwa manusia di kehidupannya.

Metafisika cahaya menegaskan bahwa Allah sebagai asal-usul segala cahaya, serta hubungannya dengan dunia ciptaan yang menerima cahaya dariNya. Nur atau cahaya adalah ungkapan bagi sesuatu yang terlihat dengan sendirinya, dan menjadikan benda-benda lain terlihat, misalnya cahaya matahari. Ini adalah definisi dan realitas cahaya. Konsep tentang nur atau cahaya meniscayakan pula tentang hirarkhi cahaya, sebab pada entitas-entitas yang bercahaya ditentukan oleh kadar kedekatannya dengan cahaya tertinggi atau Tuhan. Cahaya-cahaya samawi yang merupakan sumber cahaya-cahaya kebumian sekiranya harus diurutkan, sehingga sebagiannya menyulutkan dari sebagian yang lain, tentunya yang lebih dekat kepada sumber pertama lebih utama memperoleh nama nur, sebab ia lebih tinggi derajatnya. Hal ini merupakan analisis mengenai term “nur” yang layak diterapkan kepada Tuhan sebagai sumber cahaya dan kepada eksistensi alam semesta sebagai cahaya emanatif yang terpancar dari cahaya di atas cahaya.³⁹

Di mana dalam Al-Qur'an disampaikan:



³⁹ Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 178-181.



Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. an-Nūr [24]: 35).⁴⁰

Dalam pandangan sufisme, mengemukakan bahwa pada diri manusia secara potensial terdapat benih nur atau cahaya, dan cahaya yang ada pada manusia merupakan percikan cahaya Tuhan. Dan barangsiapa dapat mengidentifikasi cahaya dirinya dengan cahaya Tuhan lewat suluk dan mi’raj, ia akan mencapai kesadaran akan ketunggalan murni dengan cahaya hakiki yakni Tuhan.⁴¹

Nur sebagai unsur ilahiyah manusia, tentunya itu merupakan substansi yang positif. Cahaya, aura, ataupun energi dalam bahasanya, kesemua ini merupakan satu produk kesatuan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dapat mengantarkan manusia merasakan kehidupan yang lebih indah, dengan lebih banyak melepaskan energi positif dari dalam dirinya. Hidup menjadi lebih mudah dengan meningkatkan energi positif dalam hidup bagi kepentingan orang lain. Energi positif dalam hidup merupakan tindakan-tindakan positif atau sikap hidup positif yang setidaknya memenuhi

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Departemen Agama 1990, hlm. 550.

⁴¹ Amin Syukur & Masyharuddin, *op. cit.*, hlm. 182-183.

karakteristik, disukai oleh pelakunya sendiri, dikehendaki oleh orang lain, bermanfaat bagi orang lain, memberikan kecintaan dan kebahagiaan bagi orang lain dan dilakukan dengan ikhlas demi tujuan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan dunia ini.⁴²

Positifnya energi, indahnya keadaan, inilah yang dinamakan penuh cinta. Menghadirkan rasa cinta melalui pengolahan potensi illahiyah yakni, pemancaran aura secara positif, aura ialah cahaya. Dimana ia dapat dikatakangolongan cahaya yang didapat dari riyâdhah (olah batin).⁴³ Adapun kekekalan energi aura terhadap efektifitas cinta itu sendiri, seperti halnya hukum kausalitas manusia, apabila ia mengharapkan positif maka berbuatlah yang positif pula. Hal ini senada dengan Al-Qur'an surat ar-Rûm, yang mengatakan:

﴿لَا يَخْشَى الْفِتْنَةَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ (سُورَةُ الرَّوْمِ: ٤٤)

Artinya: “dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).”(QS. ar-Rûm [30]: 44).⁴⁴

Begitulah proses efektifitas aura terhadap daya tarik cinta. Aura menjadi daya aktifasi energi yang dilandasi pengolahan energi secara positif, dengan begitu bukanlah hal yang tidak mungkin jika, aura berperan dalam ketertarikan hal-hal yang positif khususnya tentang cinta. Radiasi tenaga dalam mengoptimalkan daya energi melalui teknik materialisasi, yang di dalam proses tersebut diiringi dengan dzikir *Yā Rahmān Yā Rahūm*, yang berarti Maha Pengasih Maha Penyayang.⁴⁵ Tentunya dzikir tersebut menjadi nilai tambahan tersendiri dalam transferisasi energi aura ini, guna menghasilkan efek ketertarikan cinta.

⁴² Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution; Perspektif Baru Memberdayakan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Mengubah Hidup Menjadi Seorang Pemenang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 283.

⁴³ Syeikh Abdullah Asy-Syarqawi, *op. cit.*, hlm. 49.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama 1990, hlm. 648.

⁴⁵ Observasi pada latihan RTD, tanggal 4 Mei 2013.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pelatih RTD, Amiruddin Faizal:

“ energi ialah sebagai proses pengolahannya, sedangkan aura itu lebih kepada hasilnya. Jadi, ketika kita mengolah energi positif, maka akan terpancarnya aura yang positif pula. Sedangkan dalam materialisasi aura terhadap daya tarik cinta ini, di samping aura telah terolah dengan positif, energi ini pun diiringi dengan dzikir yang bermakna cinta kasih. Yakni, *Yā Rahmān Yā Rahīm*, sehingga dengan terpancarnya aura positif ini, sudah pasti jelas akan keberadaan efektifitas aura terhadap daya tarik cinta. Karena ini merupakan hukum keseimbangan alam serta kekekalan energi.”⁴⁶

Sumber inti positifnya energi adalah bagian dari hati terdalam kita, yakni hati nurani. Hati disini sudah tentu bukan pula organ tubuh fisik kita yang disebut dengan *liver*. Hati yang dimaksudkan di sini adalah pusat perasaan-perasaan halus kita yang berada di tengah rongga dada. Hati nurani itu adalah inti dari diri sejati kita. Kita tahu bahwa diri sejati kita, yang biasa juga disebut dengan ruh, adalah percikan yang berasal dari dzat Tuhan. Hati nurani inilah inti dari ruh kita dan yang merupakan percikan dari Tuhan sendiri. Itulah sebabnya hati sebabnya hati nurani siapapun tidak dapat dipengaruhi oleh apapun, selalu mengetahui kebenaran, selalu mengarahkan kita kepada Tuhan.⁴⁷ Memperkuat aura positif sangat diperlukan untuk menjadikan hidup lebih baik. Langkah yang harus dilakukan untuk mempunyai aura positif ini adalah harus mampu mengakses alam bawah sadar untuk memprogram diri. Karena aura sangat membantu menjadikan manusia siap memberi dan melayani dengan ikhlas, yang sangat penting khususnya dalam usaha, bisnis kedudukan, wibawa, kehormatan, cinta, kasih sayang, hubungan, aktivitas sosial, bermasyarakat, dan lain-lain.

Dari sini, maka dapat diketahui mengenai adanya proses efektifitas aura terhadap cinta, dimana menurut Irmansyah Effendi menggambarkan beberapa lapisan lain di luar hati nurani yang menjadi inti transferisasi energi

⁴⁶ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013

⁴⁷ Irmansyah Effendi, *Hati Nurani*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4, 2005), hlm. 9-10.

Firman Allah tersebut ditujukan kepada ruh dan jasad Zakariya sekaligus. Karena jasad saja tidak akan bisa memahami wahyu, tidak bisa bicara, dan tidak bisa berpikir. Selain itu, ruh juga mempunyai arti kekuatan, keteguhan, dan pertolongan yang akan diberikan kepada hamba Allah yang beriman dan dikehendaki-Nya.

Hal ini bisa di jelaskan dengan adanya aura dalam diri manusia. Sang Pencipta yang mengatur segalanya adalah yang berkuasa dan yang berkehendak pada nasib manusia, namun manusia berkewajiban berusaha merubah nasib dan keadaannya mencapai taraf yang lebih baik dengan memahami potensi yang di milikinya, di antaranya adalah aura. Aura yang menyelubungi manusia merupakan satu kesatuan yang terdiri dari ion-ion negatif dan positif, bergerak terus-menerus dan bisa berubah bentuk sesuai yang di inginkan. Jika sering dilatih maka aura akan bertambah kuat dan besar, sehingga bisa membentuk gelombang energi dengan frekuensi tertentu yang banyak kegunaannya, misalnya pengobatan medis, non-medis, psikis, pertahanan diri dan lain-lain.⁵¹

Dari sini aura dapat ditingkatkan kinerjanya sesuai dengan tingkat kebutuhan seseorang. Bagaimanapun, aura tubuh akan mengikuti suasana atau bawaan hati nurani dan pikiran seseorang. Seorang ahli aura cukup memberikan sentuhan, lalu aura itu akan memancar atau berlaku semestinya. Dengan demikian, jika manusia ingin memiliki pesona yang bagus, maka sinergikanlah antara aura dan tubuh. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka akan muncul sebagai pesona yang luar biasa dalam pandangan orang lain.

Seperti yang terdapat di dalam Radiasi Tenaga Dalam, bahwa pancaran energi aura materialisasi terhadap daya tarik cinta. Pengaktifan dilakukan melalui aktifasi cakra jantung, yang dalam gambar di atas cakra jantung berdasar pada hati nurani. Sehingga subsidi energi ilahiyah, positif, serta ketulusan telah satu kesatuan menjadi aura cinta.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan peserta RTD Agus, tanggal 18 April 2013.

⁵² Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

B. HAKIKAT KESADARAN CINTA

Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Begitu kiranya proses mengalirnya rasa cinta. Manusia hanya mencintai sesuatu yang sudah dikenalnya. Karena itulah, benda mati tidak memiliki rasa cinta, karena cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk yang mampu mengetahui objek selain dirinya.

Ketika cinta terjalin setelah adanya pengenalan dan pengetahuan, ia pun akan terbagi sesuai dengan pengetahuan dan penangkapan panca indra. Setiap panca indra memiliki persepsi masing-masing dari objek yang diserapnya. Tiap panca indra memiliki kenikmatan masing-masing dari objek yang diserapnya. Dengan adanya kenikmatan itulah, timbul kecenderungan untuk mendekati objek tersebut, sehingga ia pun dicintai oleh orang yang normal. Kenikmatan mata adalah melihat sesuatu yang indah, cantik, bagus, dan mempesona. Kenikmatan indra penciuman adalah mencium sesuatu yang harum dan wangi, kenikmatan indra rasa adalah menyantap makanan lezat. Kenikmatan indra raba adalah menyentuh sesuatu yang lembut dan halus.⁵³

Tidak bisa dibantah bahwa manusia mencintai dirinya. Di samping itu, manusia juga kadang-kadang mencintai orang lain. Orang bisa mencintai sesuatu karena sesuatu itu sendiri,⁵⁴ dan bukan karena mengharapkan suatu keuntungan lain di balik cintanya. Sesuatu itu sendiri sudah merupakan wujud keuntungan baginya. Cinta semacam ini merupakan cinta hakiki yang telah mencapai tujuan sebenarnya dan dipercayai eksistensinya. Cinta ini adalah seperti cinta pada keindahan dan kecantikan. Setiap keindahan dicintai oleh orang yang mengetahui letak keindahannya, dan cinta tersebut muncul sebab keindahan itu sendiri, Cinta adalah aktivitas ceria sebagai sarana jiwa dalam

⁵³ Imam Al-Ghazali, *The True Power Of Love: Kitab Para Pecinta Allah*, Diterjemahkan dari kitab *Al-mahabbah wa Asy-Syauq*, Terj. Oleh: Abdurrasyid Ridha, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 20-21.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 23.

mengungkapkan perasaannya, keinginan-keinginannya pada saat berbahagia dan menyenangkan. Artinya, keberadaan cinta sangat dekat dengan kehidupan dan tumbuh sebagai sarana jiwa dalam mengungkapkan perasaan hatinya. Bagi manusia yang memiliki hati yang cerdas dan qolbu yang bersih, akan menumbuh suburkan setetes benih cinta ini agar berkembang dalam hatinya, sehingga harum bunga cintanya dapat menyebar bagi kehidupan sekitarnya.⁵⁵

Dalam arti yang sederhana, ketika diri kita tertarik dengan keindahan, rindu dengan persahabatan, menyenangkan kasih sayang, tertarik berbagai kebaikan dan perhatian, memiliki penghormatan pada kehidupan, itulah sesungguhnya setetes benih cinta dalam diri kita. Hal ini karena mengetahui keindahan merupakan wujud kenikmatan itu sendiri. Sedangkan kenikmatan dicintai adalah karena esensi kenikmatan itu sendiri, dan bukan karena hal lain. Jadi cinta pada hal-hal indah itu bukan karena memenuhi hawa nafsu belaka. Memenuhi hawa nafsu justru merupakan bentuk kenikmatan lain, sebab terkadang hawa nafsu mencintai hal-hal yang indah karena keindahan itu sendiri. Mengetahui keindahan itu sendiri merupakan suatu kenikmatan pula. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa keindahan bisa dicintai karena keindahan itu sendiri, dan bagaimana mungkin mengingkari cinta demikian, sedangkan sayuran dan air yang mengalir saja bisa dicintai bukan karena kita ingin memakan dan meminumnya atau mengambil keuntungan, tapi hanya sekedar karena ingin memandang.⁵⁶

Sesuatu akan dikatakan cinta apabila kita menuntut sesuatu. Cinta tidak disebut cinta sejati apabila tidak memiliki satu unsur ketulusan. Cinta ini tidak dikatakan cinta apabila tidak ada satu kejujuran di sana. Maka ketika berbicara cinta, kata kuncinya adalah memberi lebih banyak. Memberikan

⁵⁵ Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution; Perspektif Baru Memberdayakan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Mengubah Hidup Menjadi Seorang Pemenang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 135.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 29-30.

lebih banyak, tidak berfikir untuk mendapatkan balasan. Sekedar memberikan saja tanpa ada satu keinginan, tanpa ada satu tendensi tertentu.⁵⁷

Dalam Al-Qur'an Allah mengatakan bahwa:

﴿ وَإِذْ يَرْثِي رَبُّكَ ذُرِّيَّتَكَ وَإِذْ يَخْلُقُ لَكَ الْإِنْسَانَ وَإِذْ يُنْفِثُ فِي قُلُوبِهِم مَّا يَشَاءُ وَإِذْ يُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ الْهَبْلَ الْأَنْبَسَ وَإِذْ يَنْفِثُ فِيهِ الرُّوحَ الْكَافِرَ وَإِذْ يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَإِذْ يُلْقِيَ فِيهِ الْفِطْرَةَ الْكَافِرَةَ وَإِذْ يُولَدُ الْإِنْسَانُ فَهُوَ كَافِرٌ ثُمَّ يُنْفِثُ فِي قُلُوبِهِم مَّا يَشَاءُ وَإِذْ يُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ الْهَبْلَ الْأَنْبَسَ وَإِذْ يَنْفِثُ فِيهِ الرُّوحَ الْكَافِرَ وَإِذْ يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَإِذْ يُلْقِيَ فِيهِ الْفِطْرَةَ الْكَافِرَةَ وَإِذْ يُولَدُ الْإِنْسَانُ فَهُوَ كَافِرٌ ثُمَّ يُنْفِثُ فِي قُلُوبِهِم مَّا يَشَاءُ ﴾ (سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ : ٧)

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14]: 7).⁵⁸

Ayat di atas senada dengan apa yang menjadi prinsip materialisasi aura afirmasi daya tarik cinta radiasi tenaga dalam. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh pelatih RTD :

“ karena materialisasi ini berangkat dari ketulusan hati, layaknya hal yang harus dilakukan ketika berdo'a pada umumnya. Maka, materialisasi ini telah memberi efek yang tulus. Ketika salah seorang peserta yang mempunyai rasa cinta terhadap seseorang, tapi orang tersebut telah mempunyai kekasih, dengan begitu cinta yang dialami peserta ini bertepuk sebelah tangan. Namun, si peserta ini sama sekali tidak merasakan kegundahan, kegalauan dan sebagainya. Sebab ia bermaterialisasi cinta dengan tulus dan positif terhadap Tuhan, dengan keyakinan bahwa ketika apa yang menurut Tuhan materialisasi ini terkabulkan, berarti ini kebaikan dariNya. Namun jika itu belum dikabulkan oleh Tuhan, maka Tuhan pasti punya rencana lain yang lebih baik tentunya. Saya pribadi senantiasa menanamkan sugesti tinggi kepada para peserta RTD, khususnya ketika pada tahap materi materialisasi ini. “berdo'alah kalian dengan bebas seperti bebasnya menghembuskan nafas dari hidung, begitu juga mencintailah kalian dengan tulus selayaknya kalian berdo'a. tapi janganlah semua itu dilakukan dengan nafsu.” Karena semua itu terletak ada pada hati, di dalam hati inilah terdapat perubahan, bagaimana berubahnya rasa benci menjadi rasa sayang. Maka, kuncinya masuklah kepada hatimu, karena hati itu merupakan pusat perubahan. Kalau pusat perubahan sudah mengalami perbaikan, maka dia akan lebih mudah menumbuhkan dan menanamkan rasa cinta.”⁵⁹

⁵⁷ Reza M. Syarief, *Life Excellent, Menuju Hidup Lebih Baik*, (Jakarta: Prestasi Kelompok Gema Insani, cet. Ke-4, 2006), hlm. 150.

⁵⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama 1990, hlm. 380.

⁵⁹ Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

Itulah sifat-sifat cinta, hadir secara alamiah, orang yang memiliki sifat-sifat itu akan dicintai oleh orang yang mengenalnya. Cinta dalam kehidupan kita, yaitu di dalam hati manusia, di dalam hati kita sendiri. Kesadaran manusia akan kepemilikan rasa cinta, akan memberikan kekuatan, kelapangan hati, kelapangan jiwa. Pecinta ini akan membuka pikirannya, dia siap menerima kritik, menerima saran, siap dikoreksi. Lalu terbuka tangannya, yang seakan-akan memberi isyarat kesediaan tentang *apa yang bisa saya perbuat untuk anda?*, dan itu lahir karena cinta tersebut. Lalu membuka hati, setiap ada kesalahan terhadapnya sudah memaafkannya terlebih dahulu.⁶⁰

Dalam kehidupan, cinta menjadi hukum yang mengatur keterikatan keterikatan sesama manusia dalam membangun hubungan yang sehat, kuat dan penuh cinta kasih. Demikian juga dalam segala macam urusan, cinta menjadikan keterikatan untuk membangun diri menjadi pribadi yang sempurna, cinta menjadi elemen yang sangat penting dalam mendorong motivasi seseorang untuk meraih keberhasilan segala sesuatu.⁶¹

Dalam cinta seperti ini meyakinkan dengan pasti, bahwa Allahlah yang akan mencatat perbuatan kita. Walaupun orang lain tidak pernah mencatatnya, walaupun dunia tidak mencatat sejarah dengan tinta emas, tapi tetap Tuhan dan para malaikat mencatat perbuatan kita. Tiada rasa khawatir, Tuhan dan malaikat tidak akan pernah alpa untuk menuliskan perbuatan baik kita, selama itu ikhlas.⁶² Sehingga, dalam bahasa ikhlas ini yang penting bukan soal banyaknya, tetapi kualitasnya. Berapa banyak orang yang berpuasa, tapi hanya mendapatkan lapar dan hausnya. Berapa banyak orang yang shalat, tapi hanya mendapatkan lelahnya saja. Begitu pula dalam urusan cinta, berapa banyak orang bilang mencintai seseorang dengan sangat dalam, tapi hanya menggelora di awalnya saja dan merasa menderita pada akhirnya. Di sini memberi artian, guna penekanan pada aspek kualitas, bukan sekedar

⁶⁰ Reza M. Syarief, *op. cit.*, hlm. 156.

⁶¹ Eko Jalu Santoso, *op. cit.*, hlm. 137.

⁶² Wawancara dengan pelatih RTD Amiruddin Faizal, tanggal 2 Mei 2013.

kuantitas. Jadi, tinggal kembali lagi bagaimana dalam mengelolah perasaan atau hati kita.⁶³

Pecinta sejati bukanlah orang yang mengharapkan imbalan dari kekasihnya atas pengorbanan yang diberikannya.⁶⁴ Pecinta sejati adalah orang yang mau berkorban untukmu, bukan orang yang menuntut pengorbanan darimu. Sesungguhnya, cinta sejati adalah selalu mengenang sifat-soifat kekasihnya di dalam hati, sehingga pada diri pecinta tak ada keinginan sama sekali untuk menoleh kepada selain kekasihnya.⁶⁵

Adanya kekuatan cinta seperti ini, memberikan kesadaran cinta para pelaku cinta terhadap makna hakikat cinta yang seharusnya dan sebenarnya. Cinta bukanlah sekedar kata-kata indah semata, cinta bukan pula belaian atau buaian-buaian yang tiada arti. Cinta menuntut kesucian, kemurnian serta ketulusan. Karena cinta adalah kebenaran, cinta itu tinggi maha dayanya, kita ada karena cinta Tuhan kepada kita dan seluruh alam semesta.⁶⁶ Maka, bukanlah suatu khayalan bila seseorang mendamba perjalanan cintanya dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang tinggi, di mana selama ini cinta seperti itu hanya dipercaya oleh kebanyakan orang ada pada kisah-kisah novel, dongeng atau televisi semata. Namun tidak kenyataannya, karena nilai cinta yang luhur dapat dilahirkan oleh manusia itu sendiri, dengan kembali lagi kepada hati nuraninya yang dalam, menemukan rasa ketulusan, lalu menjadikannya sebagai wujud praktek mencintai dalam kehidupannya. Orang yang kenal terhadap dirinya sendiri, pasti akan mengenal Tuhannya. Mengenal Tuhan berarti telah mengenal nilai-nilai Ilahiyah, spiritualitas yang menjadi kendaraan manusia mencapai kebahagiaan hidup yang memang harus penuh cinta ini.

Jadi, cinta itu disebabkan serta dirasakan atas dasar menata fikiran dan mengolah jiwa. Setiap yang diciptakan oleh Tuhan baik secara makro atau mikro, itu semua dalam keadaan *positive thinking*. Dan tentu saja itu akan

⁶³ Reza M. Syarief, *op. cit.*, hlm. 56.

⁶⁴ Wawancara dengan peserta RTD Fadhil, tanggal 18 April 2013.

⁶⁵ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *op. cit.*, hlm. 322.

⁶⁶ Wawancara dengan beberapa peserta RTD, tanggal 18 April 2013.

menjadi negatif jika kita tidak memiliki sudut pandang yang tepat di dalam kehidupan ini. Maka, dari itu perlu adanya landasan seluruh aktifitas kita, sudut pandang kita, cara bertindak kita, cara mengambil keputusan bahwa tidak ada yang sia-sia dari ciptaan Allah. Dengan senantiasa berfikir secara vertikal dan secara lateral.⁶⁷ Siapa yang menghendaki akhir yang baik, maka ia perlu menyiapkan awal yang baik pula. Siapa yang menghendaki kebahagiaan surga, maka ia pun harus ikhlas dalam berbuat.⁶⁸

Inti dari uraian-uraian di atas bahwa hakikat kesadaran cinta yang benar-benar lahir dari ketulusan, berfikir positif, mengolah jiwa dari hati nurani yang paling dalam, sehingga menghadirkan rasa kesadaran cinta yang tinggi, suci, dan dalam nilai dan prinsip-prinsipnya. Berawal dari diri sendiri, dengan mensubsidikan aktifitas-aktifitas positif, menanam benih-benih keindahan, menyebarkan kedamaian cinta untuk bumi ini agar lebih harmoni untuk sekarang, nanti, dan seterusnya. Inilah yang menjadi tujuan sebenarnya cinta melalui spiritualitas metafisikal dalam teknik materialisasi aura dalam afirmasi daya tarik cinta, di dalam ketulusan terdapat kecintaan, di dalam ketenangan terkandung kekuatan.

⁶⁷ Reza M. Syarief, *op. cit.*, hlm. 48.

⁶⁸ Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî, *Terapi Makrifat; Tuttur Penerang Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, cet. Ke-2, 2012), hlm. 52.